

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai makna dalam tradisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Berikut hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian pertama, yaitu penelitian Alvin dan Wulan (2021) yang berjudul “Mengkaji Nilai-Nilai Kearifan Lokal Perang Obor Terhadap Semangat Nasionalisme”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah pentingnya pelestarian tradisi di tengah pengaruh globalisasi dan degradasi budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Obor tidak hanya sebagai ungkapan syukur dan perlindungan dari bahaya, tetapi juga sebagai simbol perjuangan, persatuan, dan nasionalisme yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa dan semangat kebangsaan, serta perlu dilestarikan sebagai bagian dari upaya menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Penelitian kedua, yaitu penelitian Zalfa, dkk (2023) yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Cerita Rakyat Perang Obor di Kabupaten Jepara”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut berupa bagaimana tradisi ini dapat memperkuat karakter peserta didik dan tetap lestari di tengah pengaruh modernisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif

dan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Obor memiliki nilai religius, nasionalisme, gotong royong, dan karakter seperti disiplin, kerja samam kejujuran, toleransi, dan empati. Tradisi pelestarian ini penting untuk menjaga identitas budaya dan sebagai sumber pembelajaran karakter bagi generasi muda.

Penelitian ketiga, yaitu penelitian Paulina, dkk (2023) yang berjudul “Makna Keharmonisan Moderasi Beragama dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi Jepara”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut berupa bagaimana tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi dapat menjadi simbol moderasi beragama dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan wawancara dan observasi selama tiga bulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat dan tokoh agama, serta observasi pelaksanaan tradisi dan kegiatan sosial ekonomi di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Obor berperan sebagai simbol toleransi, persatuan, dan pelestarian budaya yang memperkuat karakter masyarakat serta mengajarkan pentingnya hidup harmonis dan menghormati keberagaman.

Penelitian keempat, yaitu penelitian Rahmadani (2024) “Perang Obor Jepara: Sejarah Lokal Ritual dan Perayaan di Jepara Tahun Sejak 1990-an”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut berupa bagaimana tradisi ini tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan zaman. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kritik sumber, interpretasi konteks

sosial budaya, dan penyusunan narasi sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Obor yang diambil dari cerita rakyat dan sejarah lokal berfungsi sebagai simbol keberanian, syukur, dan perlindungan dari bencana serta memperkuat solidaritas dan identitas masyarakat. Meskipun mengalami perubahan dalam pelaksanaan ritual sakral menjadi hiburan, nilai budaya dan maknanya tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Penelitian kelima, yaitu penelitian Mely, dkk (2024) yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Perang Obor di Desa Tegalsambi”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah memahami motif, struktur cerita, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif, mengacu pada teori Alan Dundes dan Sibarani. Data dikumpulkan dari buku “Cerita Rakyat Pesisir Timur” dan melalui studi literatur serta observasi terhadap cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini mengandung motif kekurangan, pelanggaran, akibat, dan upaya menghindari akibat, serta nilai-nilai seperti rasa syukur, keberanian, disiplin, pelestarian tradisi, dan kerja keras. Cerita ini berfungsi sebagai media pendidikan, pelestarian budaya, dan hiburan yang memperkuat karakter dan identitas masyarakat pesisir Jepara.

Penelitian keenam, yaitu penelitian Ihda dan Nasua (2025) yang berjudul “Di Antara Bara dan Makna: Tafsir Filosofis atas Perang Obor Jepara sebagai Warisan Etika dan Eksistensi”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut berupa memahami makna filosofis dan simbolik dari tradisi ini dalam

konteks identitas, keberanian, dan perubahan sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik filosofis, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur terkait tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Obor bukan sekadar ritual visual, tetapi sebagai aksi simbolik yang merepresentasikan keberanian, perjuangan, dan identitas kolektif. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial, menjaga warisan budaya, dan menjadi refleksi ontologis tentang makna keberadaan manusia dalam komunitas.

Penelitian ketujuh, yaitu penelitian Risti Setyawati, dkk (2025) yang berjudul “Tradisi Perang Obor dari Ritual Syukur menjadi Destinasi Wisata Budaya di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara”. Permasalahan utamanya adalah minat generasi muda mulai menurun karena pengaruh zaman/globalisasi, dan ada tantangan keselamatan karena tradisi melibatkan api yang berisiko melukai peserta. Penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan cara wawancara mendalam dan studi literatur untuk memahami asal-usul tradisi, urutan upacara, makna sesaji, peran masyarakat, serta tantangan pelestarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Obor berawal dari legenda abad ke-16 tentang peristiwa “penyembuhan” menggunakan panas obor, lalu diwujudkan dalam rangkaian ritual Sedekah Bumi yang berlangsung beberapa hari hingga puncaknya. Dalam upacara, warga menyiapkan obor dalam jumlah besar, melakukan ziarah dan berbagai persiapan sesaji (yang tiap bagiannya punya makna seperti syukur, permohonan maaf, dan perlindungan), lalu puncaknya dilakukan “perang” api dengan aturan bagi peserta tertentu. Luka yang muncul juga diobati

secara tradisional menggunakan ramuan atau obat khusus, dan pertunjukan wayang kulit mengiringi rangkaian acara. Tradisi ini kini menarik banyak wisatawan dan membantu ekonomi warga, namun perlu dijaga melalui edukasi nilai tradisi sejak dini, penambahan kesenian agar lebih menarik, serta pengelolaan bersama antara masyarakat dan dukungan pemerintah agar tetap aman dan lestari.

Ketujuh penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama membahas tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi, Jepara, serta mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Penelitian Alvin dan Wulan (2021) berfokus mengkaji nilai-nilai kearifan lokal Perang Obor terhadap semangat nasionalisme. Penelitian Zalfa dkk. (2023) berfokus menganalisis nilai pendidikan karakter religius pada cerita rakyat perang obor di kabupaten jepara. Penelitian oleh Paulina Nirmayazitha Pusparani dkk. (2023) berfokus pada nilai moderasi beragama dan keharmonisan sosial dalam tradisi Perang Obor. Penelitian Ramadina Safitri (2024) berfokus mengkaji sejarah lokal, perkembangan, dan pelaksanaan ritual Perang Obor dari masa ke masa. Penelitian Mely, dkk (2024) berfokus menganalisis struktur dan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Perang Obor di desa tegalsambi. Penelitian Ihda Imam Mubarak dan Nasua Angelita (2025) berfokus menitikberatkan pada tafsir filosofis serta nilai etika yang terkandung dalam tradisi Perang Obor, sedangkan penelitian Risti Setyawati dkk. (2025) berfokus pada tradisi Perang Obor dari ritual syukur menjadi destinasi wisata budaya di Desa Tegalsambi, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus

kajiannya. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek sejarah, nilai budaya, moderasi beragama, dan makna filosofis tradisi Perang Obor secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji sesaji dalam tradisi Perang Obor melalui perspektif antropolinguistik dengan fokus pada makna leksikal, makna simbolik, dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap unsur sesaji. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan karena menempatkan bahasa dan simbol sesaji sebagai objek utama analisis untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Tegalsambi.

1.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi antropolinguistik, makna simbolik, makna kultural, kebudayaan, dan pengetahuan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian dari budaya yang mengandung makna dan nilai. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Clifford Geertz yang memandang kebudayaan sebagai jaringan makna, sehingga setiap unsur dalam tradisi, termasuk sesaji, dapat dimaknai secara simbolik. Bahasa dalam penelitian ini juga dipahami sebagai media pengetahuan lokal yang menyimpan nilai dan kepercayaan masyarakat, sehingga analisis difokuskan pada makna leksikal, makna simbolik, dan nilai budaya dalam tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi.

1.2.1 Antropolinguistik

Relativisme bahasa merupakan salah satu konsep penting dalam kajian antropolinguistik yang menekankan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan

cara manusia memahami realitas. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, cara pandang, dan pengalaman manusia terhadap dunia sosial dan budaya.

Relativisme bahasa sering dikaitkan dengan hipotesis Sapir-Whorf, yang dikembangkan oleh Edward Sapir dan muridnya, Benjamin Lee Whorf. Sapir menyatakan bahwa bahasa merupakan pedoman simbolik bagi realitas sosial, sehingga struktur bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat turut memengaruhi cara masyarakat tersebut menginterpretasikan dunia (Sapir, 1929:207-214). Pandangan ini menegaskan bahwa kebudayaan dan bahasa saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami perilaku manusia.

Menurut Duranti, antropolinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai praktik budaya. Duranti menegaskan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda atau struktur linguistik semata, melainkan sebagai alat utama yang digunakan manusia untuk membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan makna dalam kehidupan sosial. Bahasa dalam perspektif ini selalu terikat pada konteks sosial, sejarah, dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan (Duranti, 1997:1-5).

Duranti menjelaskan bahwa antropolinguistik berfokus pada tiga konsep utama, yaitu *performance*, *indexicality*, dan *participation*. *Performance* menekankan bahwa bahasa digunakan dalam tindakan nyata dan situasi sosial tertentu. *Indexicality* menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu merujuk pada identitas sosial, relasi kekuasaan, dan nilai budaya. Sementara itu, *Participation*

menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana keterlibatan individu dalam interaksi sosial dan komunitas tutur (Duranti, 1997:14-21).

Antropolinguistik merupakan *cabang* linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial, dengan menempatkan bahasa sebagai medium pembentuk realitas budaya. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengonstruksi makna sosial melalui interaksi manusia (Rosyad, 2025:15-20). Pendekatan antropolinguistik berlandaskan teori semiotik Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon merepresentasikan objek melalui kemiripan, simbol bekerja melalui konvensi budaya, sedangkan indeks berfungsi sebagai penanda yang memiliki keterkaitan langsung dengan konteks sosial atau situasi tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, indeksikalitas menjadi penting karena setiap tindakan ritual, termasuk penggunaan sesaji dalam Perang Obor, memiliki keterkaitan langsung dengan nilai sosial, sejarah lokal, dan kepercayaan masyarakat Jepara. Sementara itu, gagasan relativisme bahasa menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya tidak bersifat universal, melainkan dibentuk oleh pengalaman lokal komunitas. Dengan demikian, wujud sesaji atau sedekah bumi di Jepara dapat berbeda secara bentuk maupun makna dibandingkan daerah lain, karena bahasa, praktik, dan simbol berkembang sesuai konteks budaya masing-masing (Rosyad, 2025:15-20).

1.2.2 Makna Simbolik

Makna simbolik merujuk pada nilai atau pesan yang tidak tampak secara literal,

tetapi dipahami melalui interpretasi budaya yang diturunkan dari pengalaman kolektif masyarakat. Simbol dalam ritual bukan sekadar objek fisik, melainkan media pemaknaan yang menghubungkan manusia dengan struktur sosial, moralitas, serta kosmologi yang diyakini komunitas (Dewi & Wibawa, 2025:307-318).

Dalam perspektif Clifford Geertz, makna simbolik adalah makna yang dibangun melalui simbol-simbol budaya yang digunakan masyarakat untuk memahami dan menata realitas hidupnya. Bagi Geertz (1973:5), budaya merupakan “jaring makna” yang ditenun manusia, dan simbol adalah elemen kunci yang memungkinkan masyarakat menafsirkan dunia mereka. Karena itu, simbol tidak sekadar mewakili sesuatu secara abstrak, tetapi juga mengarahkan tindakan, keyakinan, dan struktur moral komunitas.

Geertz menekankan bahwa simbol dalam ritual harus dibaca melalui *thick description*, yakni interpretasi mendalam terhadap tindakan dan konteks sosialnya. Dalam kerangka ini, simbol seperti api, obor, atau sesaji pada Perang Obor tidak cukup dipahami sebagai objek fisik. Simbol-simbol tersebut menjadi “*model of reality*” (cerminan pandangan dunia masyarakat Jepara) sekaligus “*model for reality*” (panduan bertindak dan menjaga keseimbangan sosial-kosmis).

1.2.3 Makna Kultural

Makna kultural adalah makna yang muncul dan berkembang dalam suatu kebudayaan serta berkaitan dengan nilai, norma, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Makna kultural tidak hanya menunjukkan arti suatu kata atau simbol secara harfiah, tetapi juga mencerminkan pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan latar belakang budayanya. Oleh karena itu, suatu objek,

simbol, atau bahasa dapat memiliki makna yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat sesuai dengan sistem budaya yang mereka miliki.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144-146), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Berdasarkan pandangan tersebut, makna kultural dapat dipahami sebagai makna yang terbentuk dari sistem gagasan dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, Clifford Geertz (1973:5) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan jaringan makna yang digunakan manusia untuk memahami kehidupannya. Dengan demikian, makna kultural merupakan hasil penafsiran masyarakat terhadap simbol-simbol budaya yang ada dalam kehidupan mereka.

Makna kultural digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam sesaji tradisi Perang Obor. Setiap unsur sesaji tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi juga berdasarkan nilai dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Desa Tegalsambi. Oleh karena itu, makna kultural membantu mengungkap hubungan antara simbol, budaya, dan pandangan hidup masyarakat dalam tradisi Perang Obor.

1.2.4 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep dasar dalam memahami kehidupan masyarakat karena mencakup sistem makna, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah jaringan makna yang dipintal oleh manusia, sehingga kebudayaan harus dipahami melalui proses penafsiran terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial

(Geertz, 1973:5). Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai kumpulan kebiasaan, tetapi sebagai sistem simbolik yang mengandung makna mendalam dan mencerminkan cara masyarakat memahami dunia.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144-146), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu wujud ide atau gagasan (abstrak), wujud tindakan atau aktivitas, dan wujud benda atau artefak. Wujud ide berupa nilai, norma, dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, wujud tindakan berupa perilaku atau kegiatan yang dilakukan masyarakat, sedangkan wujud artefak berupa hasil karya yang dapat dilihat dan digunakan. Dalam tradisi Perang Obor, ketiga wujud tersebut tampak pada kepercayaan masyarakat terhadap makna sesaji, pelaksanaan ritual Perang Obor, serta penggunaan berbagai perlengkapan sesaji dan obor dalam upacara.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, kebudayaan dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem makna dan praktik yang tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga mengandung nilai simbolik. Oleh karena itu, praktik budaya seperti tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi dapat dianalisis sebagai representasi dari sistem nilai, kepercayaan, dan pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat.

1.2.5 Bahasa dan Pengetahuan Lokal

Bahasa memiliki peran penting dalam menjaga, menyimpan, dan mewariskan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Melalui bahasa, berbagai

pengalaman, nilai, kepercayaan, serta pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya dapat disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Suhandono (2025: 2) menjelaskan pengetahuan lokal merupakan pengetahuan mengenai berbagai hal (lingkungan, tumbuhan, binatang, penyakit dan pengobatannya, iklim, arsitektur, karakter manusia, dsb) yang ada dalam suatu komunitas berdasarkan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan telah menjadi bagian dari tradisi komunitas tersebut.

Pengetahuan lokal terbentuk melalui pengalaman yang berlangsung dalam waktu yang lama dan diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Spradley (2007:5-7) yang menyatakan bahwa pengetahuan budaya adalah segala sesuatu yang harus diketahui seseorang agar dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan budaya masyarakatnya. Pengetahuan tersebut mencakup nilai, aturan, kepercayaan, dan kebiasaan yang dipelajari dalam kehidupan sosial.

Kajian antropolinguistik, bahasa menjadi sarana utama untuk mengungkap pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Nama-nama benda, istilah lokal, ungkapan, dan tuturan yang digunakan dalam suatu tradisi mengandung informasi mengenai cara masyarakat memandang dunia di sekitarnya. Dalam penelitian ini, pengetahuan lokal tercermin pada nama-nama sesaji, tata cara penggunaan sesaji, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi. Melalui bahasa, masyarakat mewariskan pengetahuan mengenai nilai budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.